

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah proses seumur hidup yang dapat terjadi dalam berbagai konteks dan keadaan yang terbatas (Knight, 2009, hal. 16), sehingga dalam aplikasinya manusia mendapatkan pendidikannya baik secara formal maupun non formal dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas manusia (Pidarta, 2007, hal. 42). Kualitas manusia yang ingin dicapai adalah kualitas yang sesuai dengan kebenaran Kristus, yaitu pendidikan Kristiani yang membantu dan membimbing para siswa menjadi murid Yesus Kristus yang bertanggung jawab (Brummelen, 2006, hal. 19)

Di dalam pendidikan terdapat dua unsur yang penting yaitu siswa dan guru. Guru memiliki peran penting yaitu membantu peserta didik dengan penuh kesadaran, baik dengan alat atau tidak, dalam meningkatkan kemampuan serta peran dirinya sebagai individu, anggota masyarakat, dan umat Tuhan (Pidarta, 2007, hal. 19) Dalam menjalankan tugas, seorang guru harus mampu menjadi contoh bagi siswa. Guru dapat menjadi fasilitator yang memampukan siswa untuk menciptakan pemahaman dan tafsirannya masing-masing (Brummelen, 2006, hal. 35). Guru juga dapat bertindak sebagai seniman yang menekankan pada pentingnya strategi mengajar. Hal ini berarti siswa tidak menjadi obyek dalam pembelajaran namun mereka mendapat manfaat dari keterampilan dan spontanitas (Brummelen, 2006, hal. 34). Di samping itu, guru juga dapat bertindak sebagai seorang teknisi yang menekankan keefisienan pembelajaran tentang ketepatan atau menjadi seorang pembawa cerita yang menekankan penerapan konsep dasar agar siswa bisa

memahami hal yang abstrak. Dari perbedaan penekanan pada peran guru tersebut dapat disimpulkan bahwa guru mampu menempatkan diri untuk menjadikan siswanya menjadi lebih baik sesuai keadaan, dan kebutuhan siswa. Selain guru, siswa juga memiliki peranan yang penting yaitu partisipasi siswa dalam pembelajaran karena dengan adanya partisipasi siswa, guru dapat menentukan tindakan apa yang harus dilakukan untuk membantu siswa menjadikan kualitas hidupnya lebih baik. Perlu ditekankan bahwa siswa memiliki eksistensi sebagai makhluk individu dan sosial, sehingga mempunyai dorongan dan memiliki rasa keingintahuan tinggi untuk menguasai Ilmu pengetahuan dan teknologi (Siregar, 2010, hal. 6). Ketika siswa memiliki dorongan dan keingintahuan yang tinggi, maka sewajarnya siswa akan aktif. Keaktifan siswa ini dapat terlihat saat adanya partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Indikator siswa dikatakan aktif antara lain, menyatakan pendapat, bertanya, memberi saran, mendengarkan uraian, diskusi, menanggapi, mengingat, memecahkan soal, dan menganalisis (Sardiman, 2010, hal. 100).

Pada kenyataannya, tidak semua orang memandang bahwa siswa adalah makhluk yang aktif. Seperti pada pendidikan tradisional, peserta didik dipandang sebagai organisme yang pasif, hanya menerima informasi dari orang dewasa (Ihsan, 2005). Terlampau banyak metode pengajaran guru yang hanya menyampaikan informasi dan siswa hanya menjadi penerima informasi. Dengan kata lain guru menjadi tokoh yang mendominasi pembelajaran di kelas. Trianto menyatakan bahwa guru yang mendominasi kelas tidak memberi jalan untuk siswa berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya (Trianto, 2009)

Hal ini terjadi juga di SMA X Semarang kelas XI IPS 1. Ketika peneliti menjelaskan materi tentang APBN, hanya ada 2 hingga 3 siswa yang aktif mengungkapkan pendapat, dan tanya jawab. Keadaan kelas yang terdiri dari 18 orang siswa seakan-akan hanya ada 2 siswa dan siswa yang lain hanya memperhatikan perdebatan siswa aktif tersebut. Adapun beberapa siswa mendengarkan, menggambar, melamun, dan hanya diam saja (Lampiran C.3) Maka peneliti menyimpulkan bahwa adanya masalah di dalam kelas. Namun peneliti melakukan wawancara terhadap guru mentor sebagai observer terlebih dahulu sebagai bukti untuk memperkuat bahwa keadaan belajar siswa tersebut merupakan sebuah masalah. Adapun hasil dari wawancara juga menguatkan peneliti untuk melakukan penelitian. Dalam wawancara, mentor mengatakan bahwa kelas pasif dan membutuhkan sebuah metode untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa (Lampiran F.1)

Berdasarkan paparan masalah, peneliti menerapkan metode *Think Pair Share* untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa SMA X Semarang kelas XI IPS1. Alasan peneliti menggunakan metode ini karena penerapan metode *Think Pair Share* melibatkan siswa secara keseluruhan dalam pembelajaran sehingga siswa tidak hanya mendapatkan informasi dari guru namun siswa ikut berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Adapun keunggulan metode *Think Pair Share*, lebih fokus dalam berdiskusi, berbagi, ataupun dalam tanya jawab.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian tindakan kelas ini adalah:

- 1) Apakah penerapan metode *Think Pair Share* untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas XI IPS 1 dalam pelajaran Ekonomi?

- 2) Bagaimana penerapan metode *Think Pair Share* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas XI IPS 1 dalam pelajaran Ekonomi?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah yang dipaparkan di atas, maka peneliti bertujuan untuk:

- 1) Mengetahui apakah penerapan metode *Think Pair Share* dapat meningkatkan keaktifan proses belajar siswa dalam mata pelajaran Ekonomi.
- 2) Menjelaskan penerapan metode *Think Pair Share* untuk meningkatkan keaktifan proses belajar siswa kelas XI IPS 1 dalam mata pelajaran Ekonomi.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

- 1) Sebagai masukan, pertimbangan, acuan bagi peneliti yang sama namun menggunakan indikator yang berbeda.
- 2) Sebagai bahan pertimbangan bagi guru-guru ekonomi untuk meningkatkan strategi dan kualitas pembelajaran ekonomi.

### **1.5. Penjelasan Istilah**

- 1) Metode *Think Pair Share* adalah metode mengajar yang melibatkan siswa secara aktif dalam mengutarakan pendapatnya. Siswa terlebih dahulu memikirkan apa yang menjadi pendapatnya, setelah itu ia mendiskusikan pendapatnya dengan teman sebangku maupun kelompoknya, setelah itu barulah ia menyampaikan kesimpulannya kepada teman satu kelas atas topik yang sedang dibahas waktu itu (Orlich, Harder, Callahan, Trevisan & Brown, 2010).

- 2) Keaktifan belajar adalah suatu peristiwa pembelajaran dimana siswa menyatukan konsep dalam pemikirannya, dan menghubungkannya dengan pengetahuan serta pengalaman yang dimilikinya serta menunjukkan keterlibatannya di dalam pembelajaran (Barkley, 2010)